

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baik pula kualitas sumber daya masyarakat atau bangsa tersebut yang kemudian melahirkan peradaban bernilai tinggi yang dibangun di atas fondasi ilmu pengetahuan. Pendidikan senantiasa menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat, sebagai konsekuensi dari suatu perubahan melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun non formal. Oleh sebab itu pemerintah sangat mengharapkan pendidikan di Indonesia benar-benar menjadi bermutu agar memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan, yaitu terdapatnya generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dalam kehidupan dunia.¹

Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pengertian pendidikan mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda.² Sementara dalam Undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

¹ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2009), hal. 198.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), hal. 3.

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar-mengajar. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, hal terpenting adalah pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Pembelajaran merupakan proses internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam skemata pelajar. Pada proses ini terdapat aktivitas siswa sebagai pelajar dan terdapat aktivitas guru sebagai pembelajar. Pembelajaran dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh pendidik kemudian diaplikasikan melalui pertemuan klasikal dengan didukung media, alat, dan bahan yang sesuai. Tugas guru sebagai pembelajar adalah sebagai pengendali atau pengarah keterampilan dan pengetahuan yang akan dikuasai siswa. Sementara itu, siswa sebagai pelajar berperan aktif dalam melaksanakan instruksi guru untuk menuntaskan tujuan pembelajaran yang tercermin dari indikator pencapaian kompetensi. Berdasarkan pernyataan ini, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses internalisasi ilmu pengetahuan yang terjadi di dalam kelas yang melibatkan guru dan siswa dibantu dengan media, alat, metode, dan bahan yang telah dirancang berdasarkan standar pendidikan Indonesia dan pola pengembangan kurikulum 2013.³ Sekolah merupakan institusi yang diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menjadi manusia dewasa seutuhnya. Melalui pendidikan di sempai pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma di masyarakat.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam

³ Albitar Septian Syarifudin, *Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*, Jurnal *Metalingua*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 31.

proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas atau profesinya. Namun untuk mengembangkan, membuat, memilih, dan menggunakan suatu model pembelajaran, seorang guru dihadapkan suatu tahap pengukuran, penilaian, dan mengevaluasi atau menimbang suatu model pembelajaran.⁴

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (teacher centered), akan tetapi lebih kepada membelajarkan siswa (student centered). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan mendesain dan

⁴ Abas Asyafah, *Menimbang Model Pembelajaran*, Jurnal TARBAWY, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 20.

menerapkan model-model pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual (kontekstual teaching and learning) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.⁵

Dalam proses belajar unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motifasi, konsentrasi, dan reaksi, maka subjek belajar dapat mengembangkan faktor-faktor ide atau skill. Kemudian dengan unsur organisasi, maka subyek belajar dapat menata hal-hal tersebut secara bertautan menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat atau berangsur subyek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan secara keseluruhan.⁶ Pembentukan tingkat pemahaman siswa bisa saja dipengaruhi oleh beberapa sebab termasuk seorang siswa, seperti cara menerima pembelajaran, gaya belajar yang didapatkan siswa, itu juga semua tergantung guru menerapkan pembelajaran yang bervariasi atau menerapkan pembelajaran yang konvensional. Sehingga itu semua tergantung dari guru.⁷

Pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari. Dalam pembelajaran Fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak

⁵ M. Idrus Hasibuan, *Model Pembelajaran CTL*, Logaritma , Vol. II, No. 01, 2014, hal. 2.

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2.

⁷ M. Nur Ghufron, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 138.

didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah.⁸ Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih.⁹

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada mata pelajaran fiqih kelas VII, apakah model pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan dengan baik di MTsN 5 Malang atau belum. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di MTsN 5 Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada konteks penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka pembatasan objek bahasan perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembahasan agar terfokus pada permasalahan yang diangkat, untuk itu peneliti memfokuskan permasalahan pada implementasi model pembelajaran contextual

⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70.

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 96.

teaching and learning pada mata pelajaran fiqih kelas VII yang ada di MTsN 5 Malang. Untuk itu secara umum objek bahasan atau fokus permasalahan tersebut dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTsN 5 Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTsN 5 Malang?
3. Bagaimana evaluasi implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTsN 5 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTsN 5 Malang
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTsN 5 Malang
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTsN 5 Malang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi lain untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat sebagai kajian pengembangan penulisan tentang instrument pendidikan agama islam pada umumnya dan sebagai sarana penambah wawasan mengenai implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada pelajaran fiqih kelas VII.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, khususnya dalam bidang akademis.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana guru, dalam meningkatkan kinerja dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam segi pemahaman terhadap pelajaran fiqih.

c. Bagi Penulis

Penulis diharapkan dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan tentang implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada mata pelajaran fiqih kelas VII.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti yang akan datang bisa menambah wawasan yang lebih luas dan dapat dijadikan sumber informasi atau sumber kajian penelitian yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalaham terhadap penafsiran kata-kata dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Menurut Nurhadi model pembelajaran contextual teaching and learning merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik yang menyatakan bahwa seseorang atau siswa melakukan kegiatan belajar tidak lain adalah membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi di lingkungannya. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh siswa sendiri bukan oleh guru.¹⁰

b. Meningkatkan Pemahaman siswa

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar. Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman adalah

¹⁰ Hasnawati, *Pendekatan Contextual Teaching And Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 3, No. 1, 2006, hal. 56.

kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami dapat diartikan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.¹¹

Peningkatan pemahaman adalah seberapa mampukah seseorang dalam menguasai dan membangun makna dari pikirannya serta seberapa mampukah seseorang tersebut menggunakan apa yang dikuasainya dalam keadaan lain. Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatasmengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.¹²

c. Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 24

¹² Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 24.

pengalaman dan pembiasaan. Dengan demikian pembelajaran Fiqih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fiqih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.¹³

Kata “fiqih” secara etimologis berarti "paham" atau "paham yang mendalam". Selain itu “fiqih” juga dapat dimaknai dengan "mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik". Dalam tinjauan morfologi, kata fiqih berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan yang berarti “mengerti atau paham”. Jadi perkataan fiqih memberi pengertian kepeahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.¹⁴

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di MTsN 5 Malang” adalah kegiatan khusus yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud model pembelajaran CTL oleh peneliti adalah semua kegiatan atau usaha dalam melaksanakan model pembelajaran untuk mencapai

¹³ Zaenudin, *Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata pelajaran Fiqh Melalui penerapan strategi Bingo*, Jurnal Edukasia, Vol. 10, No. 2, 2015, hal. 302.

¹⁴ Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

kompetensi dengan kegiatan pengajaran yang telah disusun sebelumnya, yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam pembelajaran fiqih siswa dapat dilatih untuk terampil disiplin dan aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL yang telah disusun. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau ketrampilan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih memahami materi melalui model pembelajaran CTL, serta memberikan umpan balik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan juga dapat memberikan garis besar dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sebuah sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir, berikut rincian dari bagian-bagian tersebut, diantaranya:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah kajian pustaka yang berisi, pertama yaitu deskripsi teori yang berisi pengertian model pembelajaran contextual teaching and learning, pengertian tingkat pemahaman, alur kegiatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, pengertian fiqih, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yang terdiri dari: pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran

peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat adalah berisi tentang pemaparan data/penemuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab kelima adalah pembahasan terkait pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

Bab keenam berupa penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.